

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyelenggaraan ibadah haji merupakan bentuk pelayanan keagamaan yang sangat kompleks, melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan administratif. Di Indonesia, bimbingan manasik haji berperan sebagai sarana edukatif yang bertujuan menyiapkan calon jemaah agar memahami secara menyeluruh tata cara ibadah haji, baik secara teori maupun praktik. Bimbingan ini menjadi penting karena berkaitan langsung dengan sah atau tidaknya pelaksanaan ibadah haji yang merupakan rukun Islam kelima (Setiawati, 2021).

Kantor Urusan Agama (KUA) di tingkat kecamatan merupakan ujung tombak pelayanan keagamaan pemerintah. Dalam konteks manasik haji, KUA berperan bukan hanya sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai institusi yang bertanggung jawab atas manajemen sumber daya, program, dan pelaporan pelaksanaan kegiatan (Puspita, 2024). Oleh karena itu, profesionalisme dan efektivitas kinerja KUA tidak hanya mencerminkan kapasitas kelembagaan internal, tetapi juga menjadi indikator nyata atas kualitas pelayanan publik di bidang keagamaan yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Kecamatan Antapani, sebagai salah satu wilayah urban yang berkembang pesat di Kota Bandung, memiliki karakteristik demografis yang cukup kompleks, di mana para calon jemaah haji yang terdaftar berasal dari beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan yang tidak seragam. Keberagaman ini menciptakan tantangan tersendiri bagi penyelenggara

bimbingan manasik, karena pendekatan yang bersifat seragam dan konvensional tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan seluruh peserta secara optimal. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan manajemen bimbingan manasik yang lebih adaptif terhadap perbedaan kemampuan peserta, inklusif dalam menjangkau seluruh kelompok tanpa terkecuali, serta kontekstual dalam menyesuaikan materi dan metode dengan realitas sosial masyarakat setempat. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia yang tersedia di lingkungan KUA, sempitnya alokasi waktu pelaksanaan bimbingan, serta dinamika perubahan kebijakan penyelenggaraan ibadah haji tahun 2025 yang terus berkembang, semakin memperkuat urgensi dan relevansi kajian ini untuk dilakukan secara mendalam dan komprehensif.

Penelitian ini menggunakan teori manajemen klasik dari Henry Fayol yang menyoroti lima fungsi utama manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Fungsi-fungsi ini masih relevan hingga kini, khususnya dalam konteks organisasi pelayanan publik seperti KUA (Yasfin, 2024).

Perencanaan yang baik akan membantu KUA dalam menyusun jadwal, pemateri, dan format kegiatan yang sesuai kebutuhan. Pengorganisasian akan mempengaruhi keterlibatan elemen-elemen penting seperti penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan alumni haji. Tanpa perencanaan yang matang, efektivitas manasik akan menurun (Olga, 2023).

Kegiatan manasik haji tidak cukup hanya diatur secara administratif, namun juga perlu pengarahan langsung kepada petugas dan jemaah. Koordinasi

antara KUA dengan pihak Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dan *stakeholder* lain seperti Dinas Kesehatan dan Imigrasi juga krusial untuk meminimalisasi kesalahan teknis (Setiawati, 2021; Syahbana, 2022).

Evaluasi bimbingan manasik seringkali dilakukan secara formalitas. Padahal, dalam kerangka Fayol, pengawasan seharusnya bersifat konstruktif dan sistematis untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dan ada perbaikan berkelanjutan (Syahbana, 2022).

Pada tahun 2025, perubahan regulasi penyelenggaraan haji mencakup sistem digitalisasi pelaporan, pemantauan berbasis aplikasi, dan integrasi data kesehatan. Hal ini menuntut KUA untuk tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga cakap dalam manajemen berbasis teknologi (Nugraha & Mujib, 2025).

Penelitian ini penting sebagai bagian dari pengembangan literatur tentang manajemen layanan publik keagamaan. Kajian tentang praktik manajemen bimbingan manasik di tingkat KUA masih terbatas dan perlu diperluas sebagai bahan evaluasi kebijakan Kementerian Agama RI (Puspita, 2025)

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang manasik haji mayoritas mengkaji level KBIH atau Kemenag pusat/kabupaten, dan sebagian besar hanya menganalisis 1-2 fungsi manajemen saja, bukan kelima fungsi Fayol secara utuh. Selain itu Kajian tentang praktik manajemen bimbingan manasik di tingkat KUA, khususnya di wilayah perkotaan dengan karakteristik jemaah yang heterogen, masih belum banyak mendapat perhatian dalam literatur akademik. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi penelitian yang secara

spesifik mengkaji pengelolaan bimbingan manasik haji di KUA Antapani Kota Bandung dalam konteks kebijakan haji tahun 2025. (Syahbana, 2022).

Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi peningkatan kualitas bimbingan manasik di KUA Antapani secara khusus, serta KUA lainnya di Indonesia secara umum. Kajian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penyusunan SOP dan pelatihan pegawai KUA di masa depan (Puspita, 2024).

Secara teoritis, penelitian ini menguji penerapan teori Henry Fayol dalam konteks pelayanan publik keagamaan. Secara kontekstual, riset ini mendokumentasikan bagaimana KUA Antapani menghadapi tantangan implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam kondisi riil masyarakat urban Bandung tahun 2025 (Resa, 2022)

Penyelenggaraan bimbingan manasik haji di KUA Kecamatan Antapani Kota Bandung merupakan persoalan yang kompleks dan berlapis, di mana keberhasilannya tidak dapat dilepaskan dari kualitas penerapan fungsi-fungsi manajemen secara menyeluruh. KUA sebagai institusi pelayanan keagamaan terdepan dituntut mampu menjalankan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, pengarahan yang tepat sasaran, koordinasi yang solid dengan berbagai pemangku kepentingan, serta pengawasan yang konstruktif dan berkelanjutan. Tantangan semakin bertambah berat mengingat karakteristik jemaah di wilayah urban Antapani yang heterogen dari segi sosial, ekonomi, dan pendidikan, sehingga pendekatan manajemen yang konvensional tidak lagi mencukupi. Di samping itu, keterbatasan sumber daya manusia dan

waktu pelaksanaan, ditambah dengan tuntutan adaptasi terhadap kebijakan haji tahun 2025 yang semakin berbasis teknologi digital, menjadikan kajian terhadap praktik manajemen bimbingan manasik di KUA Antapani sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan, baik sebagai bahan evaluasi internal maupun sebagai kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pelayanan publik keagamaan di tingkat nasional.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan lima fungsi manajemen menurut Henry Fayol dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Antapani Kota Bandung Tahun 2025. Kelima fungsi tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan, yang dianalisis dalam konteks manajemen layanan publik keagamaan. Dari fokus tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh KUA Antapani Kota Bandung dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji tahun 2025?
- 2) Bagaimana pengorganisasian sumber daya dan struktur kegiatan dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KUA Antapani Kota Bandung?
- 3) Bagaimana bentuk pengarahan yang diberikan oleh KUA terhadap pelaksana dan peserta bimbingan manasik haji?
- 4) Bagaimana koordinasi yang dilakukan antara KUA Antapani Kota Bandung dengan pihak-pihak eksternal dalam penyelenggaraan manasik haji?

- 5) Bagaimana pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh KUA Antapani Kota Bandung terhadap pelaksanaan bimbingan manasik haji?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan fokus penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Antapani Kota Bandung dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji tahun 2025.
- 2) Untuk menganalisis pengorganisasian sumber daya dan struktur kegiatan dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KUA Antapani Kota Bandung tahun 2025.
- 3) Untuk menjelaskan bentuk pengarahan yang diberikan oleh pihak KUA Antapani Kota Bandung terhadap pelaksana dan peserta dalam kegiatan bimbingan manasik haji.
- 4) Untuk menelaah bentuk koordinasi antara KUA Antapani Kota Bandung dengan pihak-pihak eksternal yang terlibat dalam penyelenggaraan manasik haji.
- 5) Untuk menguraikan sistem pengawasan dan evaluasi yang diterapkan oleh KUA Antapani Kota Bandung dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi

pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam dan manajemen dakwah, khususnya dalam konteks pengelolaan layanan keagamaan seperti bimbingan manasik haji. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik yang berguna bagi mahasiswa, peneliti, atau akademisi yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut isu-isu terkait manajemen pelayanan haji di Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang konstruktif bagi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Antapani dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan bimbingan manasik haji, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi oleh Kementerian Agama dalam upaya memperkuat sistem pengelolaan manasik haji di tingkat kecamatan agar lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan jemaah. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam sebagai studi kasus pembelajaran dalam mata kuliah manajemen dakwah atau manajemen pelayanan keagamaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai manajemen penyelenggaraan bimbingan manasik haji telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, baik menggunakan pendekatan teori Henry Fayol maupun George R. Terry. Fokus umumnya terletak pada bagaimana Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai institusi pelayanan keagamaan mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan bimbingan kepada calon jemaah haji.

Pertama, Penelitian oleh Br. Sitepu, Selvia (2025) dengan judul “Manajemen Bimbingan Manasik Haji terhadap Calon Jemaah Haji di KUA Kecamatan Cicendo Tahun 2024” menggunakan teori G.R. Terry. Ia menemukan bahwa manasik haji telah dikelola dengan baik dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan, tetapi masih terdapat kendala dalam pengawasan dan koordinasi antarpihak. Penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan kepala KUA sebagai penanggung jawab manajemen layanan keagamaan.

Kedua, K. Amalia (2021) dalam penelitiannya di KUA Kecamatan Kampar Utara menyoroti pelaksanaan manasik dalam kondisi sumber daya terbatas. Ia menemukan bahwa keberhasilan kegiatan manasik sangat ditentukan oleh peran penyuluh agama dan pendekatan langsung kepada masyarakat desa. Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai pengelolaan manasik di wilayah non-perkotaan.

Ketiga, Safitri, Lia Sari (2020) melalui penelitiannya di KUA Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, menekankan pentingnya kesinambungan program dan keberlanjutan pelatihan bagi petugas manasik. Ia menyimpulkan bahwa masih banyak KUA yang melaksanakan manasik secara formalitas, tanpa penguatan pengawasan atau umpan balik dari jemaah.

Keempat, Ahmad Nursidik (2022) meneliti pelaksanaan manasik haji oleh KBIH Muslimat NU Slawi. Fokusnya adalah pada pendekatan praktis dan teoritis dalam menyampaikan materi manasik. Penelitian ini menyoroti peran manajemen non-struktural dan pentingnya adaptasi kurikulum manasik bagi jemaah dari latar belakang pendidikan yang beragam.

Kelima, Lestari, W. (2025) dalam penelitiannya “Efektivitas Manajemen Bimbingan Manasik Haji di Kantor Kemenag Kabupaten Mandailing Natal” menggunakan teori Henry Fayol. Ia mengkaji lima fungsi manajemen secara utuh dan menemukan bahwa kelemahan paling mencolok terletak pada fungsi koordinasi dan controlling karena minimnya sinergi antara KUA dan instansi terkait.

Kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen bimbingan manasik haji menjadi perhatian penting dalam konteks pelayanan publik keagamaan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu atau dua aspek fungsi manajerial, belum mengkaji secara menyeluruh kelima fungsi dalam teori Henry Fayol. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah manajemen bimbingan manasik haji di KUA Kecamatan Antapani Kota Bandung, yang memiliki karakteristik wilayah urban, heterogenitas calon jemaah, serta kompleksitas tantangan kebijakan haji terbaru tahun 2025. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dari sisi konteks dan pendekatan, yakni mengintegrasikan kelima fungsi manajemen Henri Fayol secara sistematis untuk menilai penyelenggaraan bimbingan manasik haji di KUA Antapani.

- 1) Landasan Teoritis
 - a. Konsep Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya yang dimiliki. Menurut

George R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien (Terry, 2014).

Sejalan dengan itu, manajemen dalam perspektif modern dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan koordinasi pekerjaan orang lain agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien dan efektif. Efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan, sedangkan efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara optimal (Robbins & Coulter, 2018).

Dengan demikian, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memastikan keberhasilan program organisasi, termasuk dalam lembaga pelayanan publik keagamaan.

b. Teori Manajemen Klasik

Teori manajemen klasik yang dikembangkan oleh Henry Fayol menekankan pentingnya fungsi manajemen dalam mengatur organisasi secara sistematis. Fayol menyatakan bahwa manajemen merupakan aktivitas universal yang dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi, baik industri, swasta, maupun lembaga pemerintahan (Fayol, 1949).

Fayol mengemukakan lima fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), koordinasi (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*). Perencanaan berkaitan dengan penentuan tujuan dan strategi; pengorganisasian berhubungan dengan pengaturan struktur dan pembagian tugas; pengarahan menyangkut pemberian instruksi dan motivasi; koordinasi bertujuan menyelaraskan berbagai kegiatan; sedangkan pengawasan dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan melakukan koreksi apabila terjadi penyimpangan (Fayol, 1949).

Selain lima fungsi tersebut, Fayol juga merumuskan empat belas prinsip manajemen, seperti pembagian kerja, kesatuan perintah, disiplin, dan sentralisasi. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman dalam menciptakan sistem organisasi yang tertib dan efisien (Daft, 2016).

Dalam konteks pelayanan publik, fungsi manajemen Fayol tetap relevan karena lembaga pemerintah juga memerlukan perencanaan program, pengelolaan sumber daya manusia, serta evaluasi berkelanjutan untuk menjamin kualitas layanan kepada masyarakat (Daft, 2016).

c. Konsep Bimbingan Manasik Haji

Bimbingan manasik haji merupakan proses pembelajaran yang bertujuan memberikan pemahaman kepada calon jemaah haji mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan ketentuan

syariat Islam. Kegiatan ini meliputi penyampaian materi teori, praktik simulasi ibadah, serta pembinaan mental dan spiritual jemaah (Kementerian Agama RI, 2023).

Dalam perspektif akademis (Thohir, 2019) dan (Sukayat, 2016) menekankan bahwa bimbingan manasik haji tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap mental dan spiritual jemaah. Proses bimbingan mencakup aspek teoretis tentang rukun dan wajib haji, serta aspek praktis berupa simulasi pelaksanaan ritual haji. Dengan bimbingan yang baik, calon jemaah diharapkan memiliki kemandirian dan kepercayaan diri dalam menjalankan ibadah haji tanpa bergantung sepenuhnya pada pembimbing ketika berada di tanah suci.

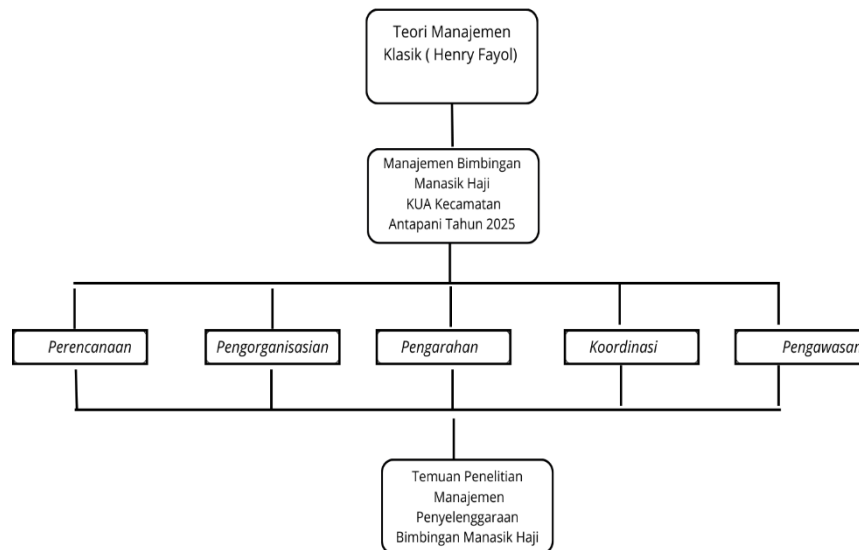
Sebagai bagian dari pelayanan publik keagamaan, penyelenggaraan manasik haji memerlukan manajemen yang terstruktur mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan agar tujuan program dapat tercapai secara efektif dan efisien (Fayol, 1949).

Dengan menggunakan teori manajemen klasik yang dikemukakan oleh Henry Fayol sebagai landasan analisis, penelitian ini mengkaji bagaimana fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan diterapkan dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji di Kantor Urusan Agama Kecamatan Antapani Tahun 2025. Teori tersebut

digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami praktik pengelolaan kegiatan manasik secara sistematis dan terstruktur.



2) Kerangka konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan alur berpikir peneliti dalam menganalisis manajemen penyelenggaraan bimbingan manasik haji di KUA Kecamatan Antapani Tahun 2025. Kerangka ini disusun berdasarkan Teori Manajemen Klasik yang dikemukakan oleh Henry Fayol sebagai landasan utama analisis.

Teori manajemen klasik menjelaskan bahwa manajemen terdiri dari lima fungsi pokok, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Kelima fungsi tersebut bersifat universal dan dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi, termasuk lembaga pelayanan publik.

Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji bagaimana manajemen bimbingan manasik haji di KUA Kecamatan Antapani dilaksanakan. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan masing-masing fungsi manajemen, mulai dari bagaimana kegiatan manasik direncanakan, bagaimana struktur dan pembagian tugas diorganisasikan, bagaimana proses pengarahan dan pelaksanaan dilakukan, bagaimana koordinasi antar pihak dijalankan, hingga bagaimana pengawasan dan evaluasi kegiatan dilaksanakan.

Melalui analisis terhadap kelima fungsi manajemen tersebut, penelitian ini menghasilkan temuan mengenai praktik manajemen penyelenggaraan bimbingan manasik haji Tahun 2025. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa teori manajemen klasik menjadi dasar dalam memahami dan menjelaskan proses pengelolaan kegiatan manasik secara sistematis dan terstruktur.

1.6 Langkah – Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Antapani, yang beralamat di Jl. Antapani 4 No.1, Antapani Kidul, Kec. Antapani, Kota Bandung, Jawa Barat 40291. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena KUA Antapani secara aktif menyelenggarakan bimbingan manasik haji dan memiliki calon jemaah dengan latar belakang yang heterogen, sehingga relevan untuk dikaji dari perspektif manajemen penyelenggaraan berbasis teori Henri Fayol.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk serta dimaknai secara subjektif oleh individu melalui interaksi, pengalaman, dan konteks sosial. Dalam penelitian ini, manajemen penyelenggaraan bimbingan manasik haji di KUA Kecamatan Antapani dipahami sebagai praktik yang tidak hanya dijalankan berdasarkan prosedur formal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai, pemaknaan, serta penyesuaian terhadap kondisi riil di lapangan.

Paradigma konstruktivisme memberikan kerangka epistemologis yang sangat relevan dalam penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana para pelaksana program manasik, mulai dari kepala KUA hingga staf pelaksana di lapangan, secara aktif memaknai peran dan tanggung jawab mereka,

menjalankan fungsi-fungsi manajerial dalam kondisi nyata, serta menyusun berbagai strategi operasional yang disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Proses pemaknaan dan pengambilan keputusan tersebut tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling berinteraksi, yaitu konteks kebijakan haji yang terus mengalami perubahan dan pembaruan, ketersediaan sumber daya yang ada baik dari sisi sumber daya manusia, anggaran, maupun sarana dan prasarana, serta karakteristik jemaah yang heterogen dengan beragam latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Dengan demikian, paradigma konstruktivisme tidak hanya menempatkan peneliti sebagai pengamat pasif, tetapi mendorongnya untuk memahami realitas manajemen bimbingan manasik sebagai sebuah konstruksi sosial yang terbentuk dari pengalaman, interpretasi, dan interaksi para aktor yang terlibat langsung di dalamnya.

Sejalan dengan paradigma tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus kualitatif, karena peneliti ingin memahami secara mendalam dan kontekstual bagaimana fungsi-fungsi manajemen dalam teori Henry Fayol (planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling) diimplementasikan dalam satu institusi, yaitu KUA Kecamatan Antapani, dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji tahun 2025. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara intensif

proses, tantangan, dan praktik manajerial yang terjadi dalam lingkungan yang spesifik.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana manajemen penyelenggaraan bimbingan manasik haji diterapkan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Antapani dalam konteks sosial dan kebijakan yang dinamis pada tahun 2025.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial berdasarkan pengalaman dan perspektif para pelaku di lapangan. Sedangkan studi kasus dipilih karena penelitian ini difokuskan pada satu kasus khusus yaitu pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen menurut teori Henry Fayol (planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling) dalam bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh KUA Antapani.

Dengan metode ini, peneliti dapat menggali fenomena manajerial secara kontekstual, menelusuri bagaimana program bimbingan manasik dirancang, dijalankan, dikoordinasikan, dan diawasi, serta bagaimana tantangan di lapangan dihadapi oleh para pelaksana program. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya peneliti berusaha menggambarkan secara rinci dan mendalam situasi yang diteliti, bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk narasi yang bermakna.

1.6.4 Jenis data dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif, mendalam, dan menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual. Data yang dikumpulkan tidak berupa angka, tetapi berupa kata-kata, penjelasan, pendapat, serta dokumen-dokumen yang menggambarkan realitas manajemen bimbingan manasik haji di KUA Kecamatan Antapani.

1) Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan melalui serangkaian metode pengumpulan data yang saling melengkapi, mencakup wawancara mendalam, observasi lapangan secara langsung, serta interaksi intensif dengan para pelaku yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan di KUA Antapani. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan penilaian subjektif para informan secara lebih komprehensif, sementara observasi lapangan dilakukan guna memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika pelaksanaan bimbingan manasik yang terjadi di lapangan. Adapun informan primer yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala KUA selaku penanggung jawab utama program, panitia manasik haji sebagai pelaksana teknis kegiatan, serta para calon jemaah haji yang secara langsung mengikuti proses bimbingan, sehingga data yang terkumpul dapat merepresentasikan sudut pandang dari berbagai pihak yang

berperan dalam keseluruhan proses penyelenggaraan manasik haji tersebut.

2) Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai sumber dokumentasi yang relevan, meliputi dokumen internal dan arsip kegiatan KUA, laporan pelaksanaan bimbingan manasik haji dari tahun-tahun sebelumnya, serta kebijakan teknis dan regulasi resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai acuan normatif penyelenggaraan ibadah haji. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber literatur ilmiah yang mendukung, seperti buku referensi, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta dokumen resmi lainnya yang secara substansial dapat memperkuat dan memperdalam analisis terhadap data primer yang telah diperoleh dari lapangan, sehingga temuan penelitian dapat dimaknai secara lebih komprehensif dan kontekstual.

1.6.5 Penentuan informan dan unit analisis

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam konteks penelitian ini, informan dipilih karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran aktif dalam proses penyelenggaraan bimbingan manasik haji di KUA Kecamatan Antapani.

Informan yang dipilih antara lain Kepala KUA, staf atau panitia pelaksana kegiatan manasik, serta beberapa calon jemaah haji yang mengikuti kegiatan tersebut. Mereka dipilih karena keterlibatannya dalam berbagai fungsi manajerial, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan, sebagaimana dikaji dalam teori manajemen Henri Fayol. Dengan demikian, para informan tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana manajemen penyelenggaraan manasik haji dijalankan di tingkat kecamatan.

Sementara itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Antapani, yang berfungsi sebagai institusi pemerintah di tingkat kecamatan dengan kewenangan menyelenggarakan layanan keagamaan, termasuk bimbingan manasik haji. KUA menjadi fokus kajian karena seluruh proses manajerial dalam kegiatan manasik berlangsung dalam struktur dan sistem kerja lembaga ini.

1.6.6 Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama yang diterapkan secara terintegrasi, yaitu wawancara mendalam untuk menggali informasi langsung dari para informan, observasi lapangan untuk mengamati secara langsung dinamika pelaksanaan bimbingan manasik, serta dokumentasi untuk memperoleh data pendukung dari berbagai sumber tertulis dan arsip

resmi yang relevan. Ketiga metode tersebut tidak digunakan secara terpisah, melainkan diterapkan secara triangulatif dengan cara mengombinasikan dan menyilangkan data yang diperoleh dari masing-masing metode, sehingga setiap temuan dapat diverifikasi dan dikonfirmasi dari lebih dari satu sumber sekaligus guna meningkatkan tingkat validitas, kredibilitas, dan keabsahan data secara keseluruhan (Sugiyono, 2019).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci, seperti Kepala KUA, panitia manasik, serta calon jemaah haji yang mengikuti kegiatan tersebut. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sesuai arah penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2017), wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh makna subjektif dan pengalaman langsung dari informan.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari sumber tertulis seperti jadwal kegiatan, laporan evaluasi, daftar hadir, serta kebijakan teknis manasik dari Kementerian Agama. Ketiga teknik ini saling melengkapi dan digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai manajemen penyelenggaraan bimbingan manasik haji di KUA Kecamatan Antapani.

1.6.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi, yaitu dengan memadukan beberapa sumber, teknik, dan

waktu pengumpulan data. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari Kepala KU, panitia, dan calon jemaah. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara triangulasi waktu diterapkan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh di berbagai situasi. Melalui strategi ini, data yang dikumpulkan dapat diuji akurasi dan memperkuat kepercayaan terhadap temuan penelitian.

1.6.8 Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tahapan yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, terutama terkait lima fungsi manajemen Henry Fayol. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan pemahaman dan penarikan makna. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan berdasarkan keterkaitan antara data empiris dan kerangka teori.

Seluruh proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama pengumpulan data berlangsung, agar peneliti dapat menangkap dinamika di lapangan secara reflektif dan kontekstual.